

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang sempurna dan bukan sekedar tidak ada penyakit atau kelemahan. Remaja yang sehat merupakan generasi yang sangat dibutuhkan dalam kelangsungan perkembangan suatu bangsa. Suatu bangsa akan berkembang jika di dalam bangsa tersebut memiliki remaja-remaja yang berkualitas baik secara pengetahuan dan sikap sehingga muncullah remaja yang bisa membanggakan bangsanya. Sekitar 1 milyar manusia, hampir 1 di antara 6 manusia di dunia adalah remaja. Banyak negara berkembang membentuk organisasi menciptakan program untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan remaja dalam bidang kesehatan reproduksi. Hal ini disebabkan karena banyak remaja yang membutuhkan dukungan dari lingkungannya untuk bisa berkembang dan bertumbuh sesuai dengan umurnya sehingga pendidikan tentang kesehatan reproduksi remaja perlu dilakukan di sekolah-sekolah (Wiknjosastro, 2006).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (FCI, 1995). Kesehatan reproduksi merupakan hal yang harus bisa dipahami dan dimengerti oleh remaja karena kesehatan reproduksi tidak dapat dipisahkan dari kesehatan umum dan berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku dari remaja. Kesehatan reproduksi akan

dimulai pada saat seorang anak menginjak remaja atau masa pubertas. Masa remaja dalam perjalanan hidup adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa. Pada tahap ini remaja mengalami pertumbuhan (*growth spurt*) timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapainya fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologis serta kognitif. Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang terbesar dari penduduk dunia. Bagi masing-masing remaja putri maupun putra akan mengalami masalah dengan perkembangan dan pertumbuhan reproduksinya jika tidak disertai dengan pendidikan tentang kesehatan reproduksi (Kusmiran, 2011).

Seorang remaja putri akan mengalami menstruasi pada saat orang tersebut menginjak masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang menjadi tanda bahwa remaja putri tersebut menginjak pubertas. Menstruasi merupakan tanda kematangan organ reproduksi seorang wanita. Menstruasi/haid adalah proses keluarnya darah dari vagina yang akan dialami oleh setiap wanita. Setiap wanita akan mengalami menstruasi setiap bulannya. Menstruasi merupakan peristiwa yang wajar dan alami, walaupun kenyataannya banyak wanita mengalami masalah menstruasi di antaranya yang sering terjadi adalah dismenore atau nyeri haid (Moore, 2001).

Dismenore (nyeri haid) adalah nyeri pada bagian pinggang yang berasal dari rahim selama masa menstruasi. Dismenore dapat disertai dengan rasa mual, muntah, diare, pusing, sakit seperti kolik di perut. Beberapa wanita bahkan pingsan dan pusing, keadaan ini muncul cukup hebat sehingga menyebabkan penderita mengalami “kelumpuhan” aktivitas untuk sementara (Youngson, 2002).

Di Amerika Serikat diperkirakan hampir 90% wanita mengalami dismenore dan 10-15% diantaranya dismenore berat yang menyebabkan banyak wanita yang tidak mampu melakukan kegiatan apapun (Jurnal *Occupation and Environmental Medicine*, 2008). Di Indonesia, angka kejadian dismenore 64,25% terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder (2006). Menurut hasil penelitian Thing, Toh Chia (2011) prevalensi dismenore sedang pada remaja sebanyak 50,0% dan dismenore ringan (45,8%) sedangkan dari prevalensi kebiasaan olahraga didapatkan kejadian dismenore pada responden yang memiliki kebiasaan olahraga adalah 10 orang (34,5%) sedangkan kejadian dismenore pada responden yang tidak berolahraga adalah 38 orang (63,3%). Dismenore menyebabkan 14% dari remaja putri sering tidak hadir di sekolah dan tidak menjalani kegiatan sehari-hari (Calis, 2011). Hasil penelitian Handayani (2012) prevalensi dismenore pada remaja di kota Surakarta adalah 87,7% dan remaja tetap beraktivitas saat terjadinya dismenore dan 12,2% yang menggunakan analgetik untuk mengurangi rasa nyeri saat menstruasi. Berdasarkan penelitian dari Sitorus, Sony Bernike Magdalena (2010) pengetahuan remaja putri menunjukkan mayoritas remaja putri mempunyai pengetahuan cukup tentang dismenore, yaitu sebanyak 104 (57,8%). Berdasarkan kategori sikap remaja putri menunjukkan mayoritas remaja putri mempunyai sikap positif tentang dismenore, yaitu sebanyak 136 (75,6%).

Dalam kehidupan masyarakat, remaja putri yang menderita dismenore selalu berusaha menyembunyikan rasa sakitnya tanpa melakukan cara apapun untuk menangani rasa sakit saat menstruasi. Hal ini juga

didukung oleh orang di sekitar yang beranggapan bahwa dismenore adalah rasa sakit yang wajar yang terlalu dibesar-besarkan oleh remaja putri yang hanya mencari perhatian. Pandangan remaja putri dan orang sekitarnya harus diluruskan yang merupakan tanggung jawab dari tenaga kesehatan dan lembaga pendidikan sehingga remaja bisa menganggap bahwa dismenore adalah hal yang wajar dan normal. Sekarang baru diketahui bahwa dismenorea adalah kondisi medis yang nyata yang diderita wanita. Upaya pencegahan dismenore sudah dilakukan sebagian remaja putri, namun tidak ada hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja putri tentang penanganan dan pencegahan dalam mengatasi dismenore (Wiknjastro, 2007).

Dismenore dapat membuat seseorang tidak bertenaga sehingga membuat seseorang menjadi lemah, tidak bersemangat untuk melakukan kegiatan sehari-harinya dan akan menjadi suatu alasan untuk tidak bisa masuk kerja atau sekolah. Dismenore sering terjadi pada remaja yang mengalami kegelisahan, ketegangan dan kecemasan bahkan akibat kurangnya olahraga. Jika tidak diatasi, maka akan mengganggu aktivitas remaja tersebut. Kejadian dismenore cukup tinggi terutama pada kalangan remaja sehingga pengetahuan tentang dismenore pada remaja perlu ditingkatkan karena dengan demikian remaja putri dapat menangani dan menanggulangi terjadinya dismenore yang dialami agar aktivitas remaja sehari-hari tidak terganggu. Dari hasil penelitian Sitorus, Sony Bernike Magdalena (Juni, 2010) di SMU Negeri 16 Medan tahun 2010 dapat diketahui tingkat pengetahuan masih terbatas tentang dismenore, sehingga

pemberian informasi baik berupa penyuluhan dan penyediaan buku tentang dismenore perlu dilakukan di sekolah-sekolah.

B. Perumusan Masalah

Melihat fenomena bahwa banyaknya remaja putri yang masih mengalami dismenore, tetapi mereka tidak mengetahui penyebab kejadian dismenore yang dialami, maka pertanyaannya adalah faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian dismenore di SMP St. Vincentius Putri Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran kejadian dismenore pada remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta
- b. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore pada remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta
- c. Diketahui gambaran sikap terhadap dismenore pada remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta
- d. Diketahui gambaran usia menarche remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta

- e. Diketahui gambaran status gizi remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta
- f. Diketahui gambaran kebiasaan berolahraga pada remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta
- g. Diketahui gambaran peranan orang tua pada remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta
- h. Diketahui gambaran manajemen stres terhadap dismenore pada remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta
- i. Diketahui hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dismenore pada remaja putri di di SMP St. Vincentius Putri Jakarta
- j. Diketahui hubungan antara sikap terhadap dismenore dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta
- k. Diketahui hubungan antara usia menarche dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta
- l. Diketahui hubungan antara status gizi dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta
- m. Diketahui hubungan antara kebiasaan berolahraga dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta
- n. Diketahui hubungan antara peranan orang tua dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta

- o. Diketahui hubungan antara manajemen stres dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMP St. Vincentius Putri Jakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan bahan masukan bagi sekolah untuk menambah sumber informasi mengenai dismenore bagi remaja putri.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan bahan bacaan dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMP Vincentius Putri Jakarta.

E. Ruang Lingkup

1. Apa yang diteliti

Faktor- Faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore di SMP St. Vincentius Putri Jakarta

2. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di di SMP St. Vincentius Putri Jakarta Jl. Otto Iskandardinata Raya No.77

3. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus 2012 sampai Maret 2013.

4. Sasaran penelitian

Sasaran penelitian ini dilakukan pada remaja putri di SMP St. Vincentius Putri Jakarta

5. Alasan penelitian

Untuk mengetahui Faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore di SMP St. Vincentius Putri Jakarta

6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif koleratif dengan pendekatan *cross sectional*.